

Analisis Dinamika Sektor Investasi Unggulan dan Iklim Investasi di Kota Palembang: Pendekatan Keuangan Keperilakuan

Shafiera Lazuardi¹⁾, Endah Dewi Purnamasari²⁾, Jainal³⁾

^{1), 2, 3)} Manajemen, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang
Email: shafieralazuardi@uigm.ac.id¹⁾, endahdps@uigm.ac.id²⁾, 2019510062@students.uigm.ac.id³⁾

ABSTRACT

The aim of this study to determine the leading investment sector, the investment climate in Palembang City is seen from a behavioral finance approach. The studies have been contained in the analysis and discussion of the results of calculations using LQ and SSA analysis. The Location Quotient (LQ) method is an analysis that aims to identify the economic base that is concentrated in an area, while the Shift Share Analysis (SSA) method is used to assess the level of competitive advantage in sectors within a particular region, which is seen from its growth rate. The next step is to conduct a survey to find out the constraints/barriers to investment in the city of Palembang using indicators developed by the International Financial Corporation (IFC). The results show that the basic sector and has high and strong competitiveness against the economic shocks that occurred during the Covid-19 pandemic in Palembang City are 1) Manufacturing Industry, 2) Wholesale and Retail Trade; Car and Motorcycle Repair, 3) Information and Communication, 4) Financial Services and Insurance, and 5) Real Estate. Based on the results of a survey conducted using a questionnaire, the results of the analysis show that the overall investment climate is considered good by business actors in Palembang City. The good investment climate in Palembang City will further affect various aspects such as investor behavior. Viewed from a financial perspective, behavior can affect all aspects, for example facilitating access to finance (making it easier for investors to obtain the necessary financing).

Keywords: financial, behavior, investment, SSA, LQ.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor investasi unggulan, iklim investasi di Kota Palembang yang dilihat dari pendekatan keuangan berperilaku. Berdasarkan hasil kajian yang telah tertuang dalam analisis dan pembahasan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis LQ dan SSA. Metode Location Quotient (LQ) merupakan analisis yang bertujuan mengidentifikasi basis ekonomi yang memusat di suatu wilayah sedangkan metode Shift Share Analysis (SSA) digunakan untuk menilai tingkat keunggulan kompetitif pada sektor dalam wilayah tertentu yang dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhannya. Tahapan berikutnya melakukan survei untuk mengetahui kendala/hambatan investasi di kota Palembang dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh International Financial Corporation (IFC). Hasil menunjukkan bahwa sektor basis dan memiliki daya saing yang tinggi serta kuat terhadap guncangan ekonomi yang terjadi selama pandemi Covid-19 di Kota Palembang adalah sektor 1) Industri Pengolahan, 2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Informasi dan Komunikasi, 4) Jasa Keuangan dan Asuransi, dan 5) Real Estate. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, hasil analisis menunjukkan keseluruhan iklim investasi dinilai baik oleh para pelaku usaha di Kota Palembang. Iklim investasi yang baik yang ada di Kota Palembang lebih lanjut akan berpengaruh ke berbagai aspek seperti perilaku investor. Dilihat dari prespektif keuangan berperilaku dapat mempengaruhi segala aspek misalnya mempermudah akses keuangan (mempermudah investor untuk mendapatkan pembiayaan yang diperlukan).

Kata Kunci: Perilaku keuangan, sektor ekonomi wilayah, iklim investasi.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperkecil angka kemiskinan, memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan hubungan ekonomi regional. Paradigma baru menganggap pembangunan daerah yang pada akhirnya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor berhasilnya pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah

dapat berubah-ubah setiap tahunnya dan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertumbuhan PDRB dapat juga melambatkan seberapa besar tingkat pertumbuhan perekonomian di suatu daerah.

Kota Palembang mengalami peningkatan dan penurunan PDRB selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan PDRB Kota Palembang dari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: (Bps.Go.Id, 2022)

Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Kota Palembang

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa ditahun 2018 Kota Palembang mengalami sedikit peningkatan PDRB menjadi 6,48% di tahun 2019 terjadi penurunan hingga 5,86%. Pertumbuhan PDRB Kota Palembang terkontraksi di tahun 2020 yang disebabkan oleh Covid 19 yang melanda Indonesia hingga hampir seluruh dunia, pertumbuhan PDRB di tahun 2020 menjadi -0,27%. Seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi di tahun 2021 pertumbuhan PDRB Kota Palembang kembali mengalami peningkatan hingga sebesar 3,17%.

Suatu wilayah diidentifikasi sebagai wilayah yang memiliki pendapatan tinggi atau rendah dapat dilihat dari kegiatan ekonominya. Wilayah yang tergolong memiliki pendapatan tinggi (dilihat dari tingkat permintaan barang dan jasa yang dapat melakukan ekspor ke wilayah lain). Dengan kata lain wilayah berpendapatan tinggi biasanya memiliki aktivitas basis atau dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain. Sedangkan untuk wilayah berpendapatan rendah atau tidak berkembang atau rendah akan permintaan barang dan jasa umumnya memiliki aktivitas non basis yang tinggi. Aktivitas non basis ini merupakan aktivitas ekonomi yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri oleh karena itu wilayah seperti ini sangat membutuhkan aktivitas basis untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya (Haryotedjo, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut teori dasar ekonomi yang dikembangkan oleh Bendavid (1991) menyatakan pertumbuhan ekonomi regional bergantung pada permintaan eksternal atau dari luar daerah. Oleh karena itu pembangunan regional juga akan ditentukan oleh besaran sektor basis di suatu wilayah. Sedangkan sektor non basis hanya merupakan konsekuensi pembangunan daerah. Permintaan barang dan jasa dari sektor basis yang diekspor ke wilayah lain akan menciptakan pendapatan untuk daerah asal dan meningkatkan investasi .

Salah satu aktivitas perekonomian selain konsumsi dan ekspor, investasi merupakan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi yang harus diperhatikan. Terbukti saat terjadinya pandemi Covid 2019 berdasarkan data (Statistik, 2020) penurunan pertumbuhan terparah di sisi demand adalah investasi dan di sisi *supply* adalah transportasi. Adapun tabel 2 menunjukkan penurunan

yang dicatat Badan Pusat Statistik sebelum dan setelah pandemi di Indonesia secara keseluruhan.

Tabel 2. Sesi Konsumsi dan Dunia Usaha sebelum dan setelah Covid-19

Sisi Konsumsi (<i>Demand</i>)			
Keterangan	Share terhadap PDB	Growth Q1 2020	Growth Q1 2019
Konsumsi	59,4%	2,7%	5,3%
Investasi	31,9%	1,7%	5,0%
Konsumsi Pemerintah	6,5%	3,7%	5,2%
Ekspor	17,4%	0,2%	-1,6%
Impor	-17,6%	-2,2%	-7,5%
Sisi Dunia Usaha (<i>Supply</i>)			
Keterangan	Share terhadap PDB	Growth Q1 2020	Growth Q1 2019
Manufaktur	20%	2,1%	3,9%
Perdagangan	13,2%	1,6%	5,2%
Transportasi	5,2%	1,3%	5,5%
Akomodasi dan Mamin	2,8%	2,0%	5,9%
Pertanian	12,8%	0,0%	1,8%
Pertambangan	6,8%	0,4%	2,3%
Konstruksi	10,7%	2,9%	5,9%

Sumber: (Bps.Go.Id, 2022)

Tabel 2 menunjukkan dilihat dari sisi konsumsi, yang paling terkoreksi adalah investasi. Pertumbuhan investasi di Indonesia pada Q1-2019 dapat tumbuh hingga 5,0% sedangkan setelah terjadinya pandemi, investasi di Q1-2020 hanya bisa tumbuh hingga 1,7%. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian saat itu. Pada Q4-2019 pertumbuhan ekonomi tercatat 4,97% dan selanjutnya turun di Q1-2020 menjadi 2,97%.

Masih dalam kaitannya dengan investasi, pemerintah pusat maupun daerah memiliki peranan penting dalam menjaga perkembangan investasi di wilayahnya. Salah satu produk peraturan pemerintah pusat adalah UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Dalam upaya menciptakan iklim investasi yang lebih baik Pemerintah Kota Palembang telah melakukan berbagai cara melalui kebijakan maupun program-program yang dapat meningkatkan investasi di Kota Palembang.

Iklim investasi merujuk pada kondisi ekonomi, politik serta sosial yang dapat mempengaruhi keputusan investor individu maupun investor perusahaan. Menurut *International Finance Corporation* yang dikembangkan oleh Bank Dunia sepuluh kriteria yang menentukan iklim investasi diantaranya adalah 1) Perizinan, 2) Keamanan, 3) Kondisi Lingkungan Bisnis, 4) Jasa Infrastruktur Publik, 5) Peraturan Ketenagakerjaan, 6)

Tanah atau Lahan, 7) Akses Pembiayaan, 8) Perpajakan, 9) Jalan Raya, dan 10) Kepabeanaan dan Pelabuhan.

Kuangan perilaku merupakan studi tentang faktor-faktor psikologis termasuk perilaku manusia dan dapat mempengaruhi keputusan keuangannya (Quarterly, 2011). Lebih lanjut Puspitasari et al., (2020) menyampaikan keuangan perilaku melibatkan aspek-aspek seperti preferensi risiko, preferensi waktu, bias kognitif, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada emosi dan persepsi subjektif.

Hubungan antar iklim investasi dan keuangan perilaku dapat dijelaskan melalui dampak psikologis dan perilaku manusia terhadap pengambilan keputusan investasinya termasuk didalamnya; 1) Sentimen Investor, Ketika investor merasa yakin investor cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dan menginvestasikan lebih banyak uang dalam pasar, sebaliknya jika iklim investasi yang negatif maka dapat menciptakan ketidakpastian dan kecemasan yang dapat berakibat pada penurunan keinginan investasi dan melaksanakan penarikan modal; 2) bias kognitif, iklim investasi yang positif dapat memperkuat bias-bias ini dan mengarah kepada putusan yang beresiko lebih, sebaliknya investasi yang negatif dapat memperkuat bias kognitif lainnya sehingga akan terjadinya pikiran pesimistis dan keengganan dalam pengambilan risiko; 3) siklus pasar, iklim investasi juga berhubungan dengan siklus pasar keuangan perilaku membuktikan bahwa perilaku investor cenderung mengikuti siklus pasar. Contohnya selama pasar yang sedang naik kebanyakan akan merasa Euphoria dan berinvestasi lebih sebaliknya Ketika siklus pasar sedang mereka cenderung Panic dan melakukan this investasi investasi dapat mempengaruhi perilaku ini dengan memperkuat sentiment selama siklus pasar (Xu et al., 2022).

Penting bagi dunia akademisi dan praktisi untuk memahami seperti apa dinamika sektor investasi unggulan suatu wilayah, iklim investasi dan keperilakuan keuangan karena faktor-faktor iklim investasi ini juga merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan baik individu maupun entitas bisnis. Penelitian terkait keuangan keperilakuan telah banyak dilakukan misalnya dengan mengkaitkannya dengan tipe perilaku investor (Type, 2015); psikologi risiko (Ricciardi, 2008); maupun siklus bisnis wilayah (McLean & Zhao, 2014) dan jenis investor berdasarkan usia (Lazuarni et al., 2022) namun belum banyak penelitian yang mengkaitkan tentang dinamika sektor investasi dan iklim investasi yang dibahas dengan pendekatan keuangan keperilakuan.

Dengan adanya penelitian terkait dinamika sektor unggulan investasi suatu wilayah, iklim investasi dan keperilakuan keuangan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kondisi sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah khususnya Kota Palembang dan bagaimana iklim investasi suatu wilayah dilihat dengan pendekatan keuangan keperilakuan. Penelitian ini pada akhirnya akan memberikan panduan dan wawasan bagi para praktisi Kota Palembang khususnya di bidang keuangan dan kebijakan publik

dalam merancang kebijakan yang lebih baik dan menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif bagi pengambil keputusan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) yang dikembangkan oleh North dan Tiebout menjelaskan sektor produksi yang ada dalam suatu wilayah dibedakan menjadi pekerjaan dasar (basis) dan pekerjaan *service* atau non-basis (Monica et al., 2017). Kegiatan basis menurut teori ini adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terkait pada kondisi internal perekonomian wilayah tersebut dan berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menunjukkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan di wilayahnya secara mandiri. Teori ini selanjutnya memberikan gambaran tentang teknik untuk menentukan tingkat kekuatan ekspor perekonomian dalam suatu wilayah tertentu.

2.2 Keuangan Keperilakuan

Asumsi utama yang mendasari kemunculan teori keuangan perilaku menyatakan bahwa teori keuangan klasik beranggapan investor dan pasar bertindak secara rasional dan konsisten sedangkan menurut teori keuangan keperilakuan dalam pengambilan keputusan investor dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak rasional seperti emosi, preferensi, bias kognitif dan lain-lain (Chan et al., 2022).

Kuangan perilaku merupakan studi tentang faktor-faktor psikologis termasuk perilaku manusia dan dapat mempengaruhi keputusan keuangannya (Quarterly, 2011). Lebih lanjut Puspitasari et al., (2020) menyampaikan keuangan perilaku melibatkan aspek-aspek seperti preferensi risiko, preferensi waktu, bias kognitif, pengaruh emosi, efek pengaruh sosial dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada emosi dan persepsi subjektif.

Berdasarkan hasil penelitian keuangan keperilakuan seperti sentimen investor, *overreaction* dan *underreaction*, *overconfidence* dan *herding behavior* secara signifikan dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan investasi. Selain itu hasil penelitian membuktikan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor (Metawa et al., 2019). Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa beberapa perilaku seperti *hindsight* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan investor (Lazuarni, dan Asri, 2020).

3. Metodologi

Proses pengolahan data yang dilakukan menggunakan beberapa metode yang bertujuan mengidentifikasi sektor unggulan secara kompetitif dan

komparatif yaitu dengan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan analisis yang bertujuan mengidentifikasi basis ekonomi (sektor basis) yang memusat di suatu wilayah. Sedangkan metode SSA digunakan untuk menilai tingkat keunggulan kompetitif pada sektor dalam wilayah tertentu yang dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhannya. Setelah mendapatkan mendapatkan sektor unggulan atau yang paling berpotensi di Kota Palembang.

Tahapan berikutnya melakukan analisis terhadap hasil survei atau penyebaran kuesioner yang dilakukan. Survei ini bertujuan mengetahui kendala ataupun hambatan dalam investasi di kota Palembang dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh *International Financial Corporation* (IFC).

3.1 Data

Metode survei dilakukan untuk memberikan penilaian pada aspek bisnis (mikro) dengan daerah Kota Palembang sebagai kawasan studi. Sebelum mengidentifikasi hambatan dan kendala investasi, peneliti harus mengetahui iklim investasi di Kota Palembang. Hierarki iklim investasi dikelompokkan dalam tiga level, yang pada berikutnya masing-masingnya hierarki berpengaruh terhadap level lainnya yang bertingkat dari bawah ke atas. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh *International Financial Corporation* (IFC) tahun 2020.

3.2 Metode Analisis

Analisis yang digunakan yaitu dengan melakukan pembobotan atas indikator-indikator. Adapun pembobotan indikator dapat dilihat pada tabel 2. Selanjutnya bagi indikator yang memiliki nilai/skor tertinggi artinya indikator tersebut merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan investasi yang ada di Kota Palembang, sebaliknya untuk indikator yang memiliki skor terendah artinya para pelaku usaha masih menghadapi kendala, ketidaknyamanan atau permasalahan yang berkaitan dengan indikator tersebut. Adapun pembobotan indikator tertuang pada tabel 3.

Tabel 3. Pembobotan Indikator

Nilai	Kategori
1,000-1,799	Tidak baik
1,800-2,599	Kurang baik
2,600-3,399	Cukup baik
3,400-4,199	Baik
4,200-5,000	Sangat baik

Dalam pengumpulan data, populasi yang digunakan adalah jumlah pelaku usaha yang terdaftar di DPMPSTP Kota Palembang tahun 2022. Adapun jumlah Usaha yang terdaftar atau memiliki izin berdasarkan data yang didapat dari DPMPSTP Kota Palembang tahun 2022 adalah sebanyak 166 perusahaan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni prosedur untuk mendapatkan unit sampel dengan kriteria tertentu (Cooper dan Schindler, 2014). Adapun kriteria

yang harus dipenuhi oleh responden yaitu: 1) merupakan pelaku usaha yang sudah menjalankan bisnisnya lebih dari 1 tahun, 2) usaha yang dimiliki responden haruslah berada atau dijalankan di Kota Palembang, 3) usaha yang dijalankan harus sudah memiliki izin usaha atau minimal pernah melakukan permohonan izin usaha.

Sedangkan teknik sampling yang dilakukan adalah dengan menggunakan rumus slovin (Hair, et al, 2017). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2018).

$$n = N / (1 + (Ne)^2)$$

Keterangan:

N = jumlah populasi (166)

n = jumlah sampel

e = batas toleransi kesalahan (5%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimal dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (Ne)^2)$$

$$n = 166 / (1 + (166 (0,05))^2)$$

$$n = 166 / (1 + 166 \times 0,0025)$$

$$n = 166 / 1,415$$

$$n = 117 \text{ Responden}$$

Berdasarkan perhitungan slovin maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 117 orang/responden.

4. Hasil dan Pembahasan

Penentuan sektor basis dalam laporan ini adalah menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Nilai yang dihasilkan akan merepresentasikan sektor-sektor potensial yang dapat menjadi basis perekonomian di Kota Palembang. Nilai LQ berada pada kisaran angka nol sampai positif tak terhingga.

Kriteria:

Nilai $LQ < 1$ atau ($LQ < 0$) = sektor non basis,

Nilai $LQ > 1$ = sektor basis.

Tabel 4. Nilai LQ dan SSA Berdasarkan Sektor Usaha

Sektor Usaha PDRB	LQ			SSA	
	2019	2020	2021	2015-2019	2019-2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.03	0.03	0.03	0.26	0.04
Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.22	0.06
Industri Pengolahan	1.61	1.59	1.65	0.29	0.08
Pengadaan Listrik dan Gas	1.35	1.34	1.37	0.88	0.24
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2.49	2.52	2.59	0.57	0.07
Konstruksi	1.42	1.38	1.37	0.41	-0.03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.28	1.28	1.30	0.76	0.06
Transportasi dan Pergudangan	2.10	2.10	2.10	0.69	-0.09
Penyediaan	1.75	1.75	1.83	0.97	0.02

Akomodasi dan Makan Minum					
Informasi dan Komunikasi	2.44	2.39	2.47	0.54	0.18
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.90	1.87	1.95	0.27	0.09
Real Estate	1.61	1.54	1.56	0.66	0.06
Jasa Perusahaan	1.50	1.51	1.54	0.74	0.00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	0.84	0.76	0.78	-0.02	0.02
Jasa Pendidikan	1.36	1.29	1.32	0.21	0.04
Jasa Kesehatan	1.21	1.07	1.11	0.50	0.09
Jasa lainnya	1.38	1.29	1.32	0.44	0.01

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan analisis LQ tahun 2019-2021, maka sektor basis yang memiliki tingkat konsistensi yang tinggi pada tahun 2019-2021 dan disimpulkan menjadi sektor unggulan Kota Palembang adalah 1) Industri Pengolahan, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, 4) Konstruksi, 5) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 6) Transportasi dan Pergudangan, 7) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 8) Informasi dan Komunikasi, 9) Jasa Keuangan dan Asuransi, 10) Real Estate, 11) Jasa Perusahaan, 12) Jasa Pendidikan, 13) Jasa Kesehatan, dan 14) Jasa lainnya. Berdasarkan analisis SSA hampir seluruh sektor usaha yang ada di Kota Palembang kecuali sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial konsisten memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, pada periode covid yang mulai terasa sejak tahun 2019 hingga tahun 2021, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif tertuang pada tabel 5.

Tabel 5. Estimasi Sektor Unggulan Menurut 17 Sektor

Sektor Usaha PDRB	Kontribusi (%)		Pertumbuhan (%)		Unggulan
	2015-2019	2019-2021	2015-2019	2019-2021	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.50	0.47	23.84	9.36	
Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.00	20.82	10.34	
Industri Pengolahan	32.75	31.55	26.45	13.70	✓
Pengadaan Listrik dan Gas	0.17	0.19	71.95	22.75	
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.29	0.32	48.06	18.91	
Konstruksi	18.18	17.12	35.63	2.45	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15.96	17.42	61.04	19.01	✓
Transportasi dan Pergudangan	4.80	4.86	56.19	6.20	
Penyediaan Akomodasi dan	2.98	3.37	74.22	23.11	

Makan Minum					
Informasi dan Komunikasi	6.86	7.62	45.48	27.84	✓
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.90	4.53	24.90	8.97	✓
Real Estate	4.73	5.15	54.02	24.96	✓
Jasa Perusahaan	0.18	0.20	59.83	20.52	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	2.59	2.20	-1.51	10.62	
Jasa Pendidikan	3.35	3.14	19.94	15.71	
Jasa Kesehatan	0.70	0.77	44.40	37.02	
Jasa lainnya	1.05	1.08	38.33	18.41	

Berdasarkan Tabel 6 terutama pada data LQ dan SSA dapat disimpulkan bahwa sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif serta tahan terhadap guncangan ekonomi selama pandemi Covid-19 adalah sektor 1) Industri Pengolahan, 2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Informasi dan Komunikasi, 4) Jasa Keuangan dan Asuransi, dan 5) Real Estate.

Tabel 6. Rata-Rata Pertumbuhan Sektor Usaha Tahun 2015-2021

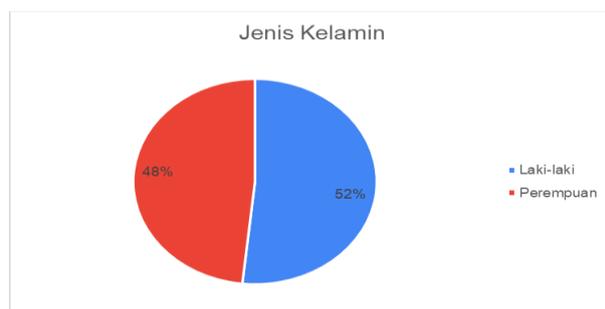
Sektor Usaha PDRB	LQ/SSA		Saran Sektor Unggulan	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2015-2019	2019-2021		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Non LQ dan SSA	Unggul		16,60%
Pertambangan dan Penggalian	Non LQ dan SSA	Unggul		15,58%
Industri Pengolahan	Unggul	Unggul	✓	20,07%
Pengadaan Listrik dan Gas	Unggul	Unggul		46,85%
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	Unggul	Unggul		33,49%
Konstruksi	Unggul	LQ dan Non SSA		19,04%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Unggul	Unggul	✓	40,02%
Transportasi dan Pergudangan	Unggul	LQ dan Non SSA		31,20%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Unggul	Unggul		48,66%
Informasi dan Komunikasi	Unggul	Unggul	✓	36,66%
Jasa Keuangan dan Asuransi	Unggul	Unggul	✓	16,94%
Real Estate	Unggul	Unggul	✓	39,49%
Jasa Perusahaan	Unggul	Unggul		40,17%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	Non LQ dan Non SSA	Non LQ dan SSA		4,56%

Jasa Pendidikan	Unggul	Unggul		17,82%
Jasa Kesehatan	Unggul	Unggul		40,71%
Jasa lainnya	Unggul	Unggul		28,37%

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa terdapat tiga sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata-rata pertumbuhan 48,66%, sektor pengadaan listrik dan gas memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 46,85% dan jasa Kesehatan memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi ketiga yaitu sebesar 40,71% walaupun ketiga sektor ini tidak termasuk ke dalam kelompok sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB tetapi rata-rata pertumbuhan ketiga sektor ini khususnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sangat berpotensi untuk dikembangkan di kota Palembang. Meski masih memiliki kontribusi yang kecil terhadap PDRB kota Palembang tapi ini menjadi tren baru yang artinya masyarakat kota Palembang senang untuk berekreasi. Tapi, sayangnya tempat rekreasi atau hiburan di kota Palembang masih sangat terbatas.

Penelitian ini menggunakan acuan kuesioner *International Finance Corporation* yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Sepuluh kriteria yang menjadi ukurannya adalah 1) Perizinan, 2) Keamanan, 3) Kondisi Lingkungan Bisnis, 4) Jasa Infrastruktur Publik, 5) Peraturan Ketenagakerjaan, 6) Tanah atau Lahan, 7) Akses Pembiayaan, 8) Perpajakan, 9) Jalan Raya, dan 10) Kepabeanaan dan Pelabuhan. Kesepuluh kriteria tersebut kemudian dibentuk menjadi konstruk item – item kuesioner yang kemudian disebarakan kepada para pelaku usaha di Kota Palembang secara daring.

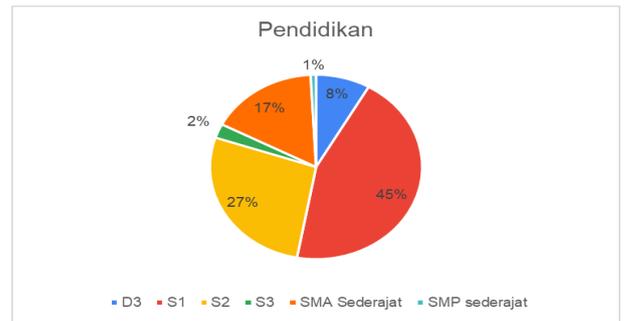
Untuk dapat menggali persepsi terkait iklim di kota Palembang maka sampel telaah harus representatif dan maka dari itu sampling yang dilakukan juga harus tepat. Berikut adalah pemaparan terkait profil responden yang berjumlah 121 orang.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1. Sebaran Responden Berdasarkan Gender

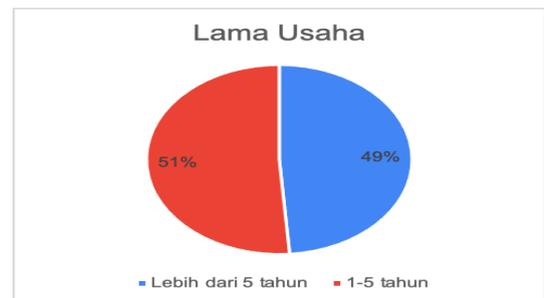
Berdasarkan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa 63 orang (52%) responden jenis kelamin dalam laporan ini adalah laki-laki dan 58 orang (48%) sisanya adalah berjenis kelamin wanita.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 2. Sebaran Responden berdasarkan Pendidikan

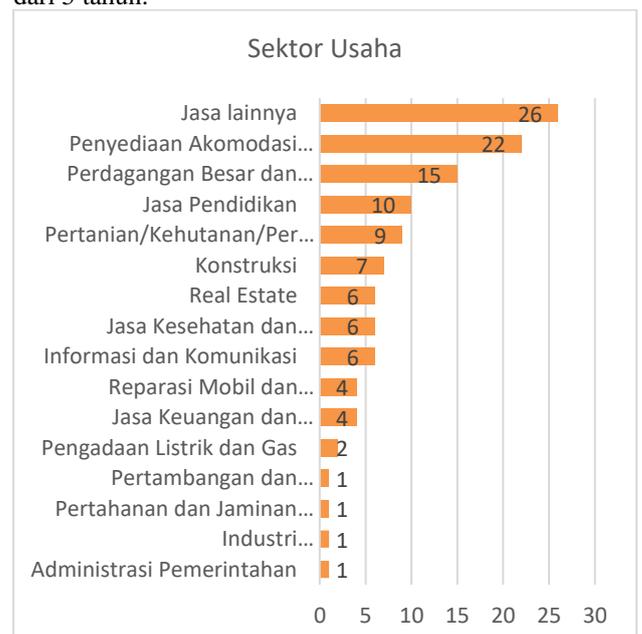
Berdasarkan sebaran responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa 1 orang (1%) berpendidikan SMP atau sederajat, 20 orang (17%) responden berpendidikan SMA atau sederajat, 10 orang (8%) berpendidikan D3, 54 orang (45%) berpendidikan S1 atau sederajat, 33 orang (27%) berpendidikan S2, dan 3 orang (2%) berpendidikan S3.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 3. Sebaran Responden berdasarkan Lama Usaha

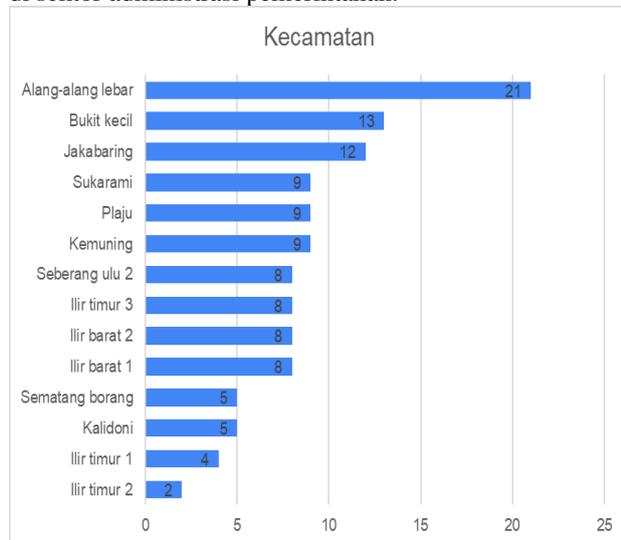
Sebaran responden berdasarkan lama usaha diketahui bahwa 59 (49%) orang responden telah menjalankan usaha selama lebih dari 5 tahun, 62 (51%) orang responden telah menjalankan usaha selama lebih dari 5 tahun.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 4. Sebaran Responden berdasarkan Sektor Usaha

Sebaran responden berdasarkan sektor usaha diketahui bahwa 26 orang memiliki usaha di sektor jasa lainnya, 22 orang memiliki usaha di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, 15 orang memiliki usaha di sektor perdagangan besar dan eceran, 10 orang memiliki usaha di sektor Pendidikan, 9 orang memiliki usaha di sektor pertanian/kehutanan/perikanan, 7 orang memiliki usaha di sektor konstruksi, 6 orang memiliki usaha di sektor real estate, 6 orang memiliki usaha di sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 6 orang memiliki usaha di sektor informasi dan komunikasi, 4 orang memiliki usaha di sektor reparasi mobil dan sepeda motor, 4 orang memiliki usaha di sektor jasa keuangan dan asuransi, 2 orang memiliki usaha di sektor pengadaan listrik dan gas, 1 orang memiliki usaha di sektor pertambangan dan penggalan, 1 orang memiliki usaha di sektor pertahanan dan jaminan sosial, 1 orang memiliki usaha di sektor industri pengolahan/manufacturing, dan 1 orang memiliki usaha di sektor administrasi pemerintahan.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 5. Sebaran Responden berdasarkan Kecamatan

Sebaran responden berdasarkan sektor kecamatan diketahui bahwa 21 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Alang-Alang Lebar, 13 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Bukit Kecil, 12 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Jakabaring, 9 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Sukarami, 9 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Plaju, 9 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Kemuning, 8 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Seberang Ulu 2, 8 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Ilir Timur 3, 8 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Ilir Barat 2, 8 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Ilir Barat 1, 5 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Sematang Borang, 5 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Kalidoni, 4 orang Ilir Timur 1, dan 2 orang menjalankan usahanya di Kecamatan Ilir Timur 2.

Adapun hasil skor persepsi iklim investasi Kota Palembang:



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 6. Skor Persepsi Iklim Investasi Kota Palembang

Berdasarkan Gambar 39 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan iklim investasi dinilai baik oleh para pelaku usaha di Kota Palembang. Informasi ini tentu saja merupakan kabar yang menggembirakan karena Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait telah berhasil menjaga iklim bisnis yang kondusif bagi para pelaku usaha.

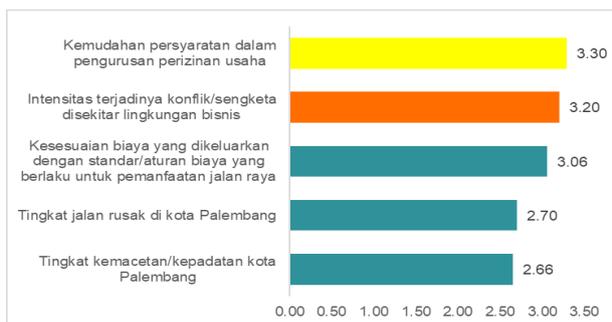
Pada aspek Kepabeian dan Pelabuhan, Perpajakan, Akses Pembiayaan, Tanah atau Lahan, Peraturan Ketenagakerjaan, Jasa Infrastruktur Publik, Kondisi Lingkungan Bisnis, Keamanan, dan Perizinan. Nilai kepuasan tertinggi terdapat pada Kondisi Lingkungan Bisnis dan ini berarti para pelaku usaha menilai kondisi persaingan usaha di Kota Palembang baik. Namun, disamping itu semua ada satu aspek yang sangat memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait yaitu pada aspek jalan raya karena nilai skor yang hanya sebesar 2,70 dan skor ini menjelaskan bahwa para pelaku usaha di Kota Palembang masih belum puas dengan akses infrastruktur jalan yang ada. Dilihat dari teori keuangan berperilaku fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori prioritas pengeluaran, menurut teori ini perilaku keuangan individu termasuk pemerintah daerah dapat mempengaruhi prioritas pengeluaran dalam hal infrastruktur (Ida & Tjun, 2012).

Selain mengidentifikasi secara garis besar kesepuluh kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya, laporan ini akan mengidentifikasi beberapa aspek – aspek di dalam masing-masing kriteria tersebut supaya dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang perlu diperbaiki secara khusus dan bagian-bagian mana saja yang menjadi keunggulan. Pertama, laporan ini mengidentifikasi ada lima aspek yang mendapatkan penilaiannya yang rendah dari para pelaku usaha yaitu Tingkat Kemacetan/Kepadatan Kota Palembang (2,66), jika dikaitkan dengan teori keuangan berperilaku bias pendekatan pribadi terlihat ketika individu cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas (Ising, 2007). Dalam konteks transportasi fenomena

yang ada di masyarakat Kota Palembang terlihat cenderung mengutamakan kenyamanan dan kecepatan pribadi hal ini menyebabkan masyarakat mengabaikan alternatif transportasi yang berkelanjutan dan berdampak positif pada kemacetan.

Tingkat Jalan Rusak di Kota Palembang (2,70), Kesesuaian biaya yang dikeluarkan dengan standar/aturan biaya yang berlaku untuk pemanfaatan jalan raya (3,06), Intensitas terjadinya konflik/sengketa disekitar lingkungan bisnis (3,20), dan Kemudahan persyaratan dalam pengurusan perizinan usaha (3,30). Berdasarkan hasil tersebut tiga keseluruhan indikator yang merepresentasikan Jalan Raya Kota Palembang mendapatkan skor paling terendah (lihat grafik batang berwarna coklat pada Gambar 6 dan hasil ini sangat jelas memberikan informasi kepada Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait untuk dapat memberikan perhatian khusus terhadap infrastruktur jalan raya yang masih belum memadai bagi para pelaku usaha.

Aspek keempat yang termasuk lima terendah adalah aspek Intensitas terjadinya konflik/sengketa disekitar lingkungan bisnis yang mendapatkan skor sebesar 3,20. Indikator ini merupakan salah satu dari indikator Keamanan. Hal ini berarti aspek keamanan usaha masih belum maksimal dijamin oleh Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait. Perlu perhatian khusus untuk aspek ini supaya para pelaku usaha merasa terjamin saat melakukan kegiatan usaha di Kota Palembang. Aspek kelima terendah yang terakhir adalah kemudahan persyaratan dalam pengurusan perizinan usaha dengan nilai sebesar 3,30 dan aspek ini merupakan salah satu indikator dari Keamanan. Hasil ini tentu menjelaskan bahwa mayoritas pengusaha menuntut adanya perbaikan kebijakan terkait birokrasi pelayanan terhadap administrasi dan perizinan usaha yang ada di Kota Palembang.

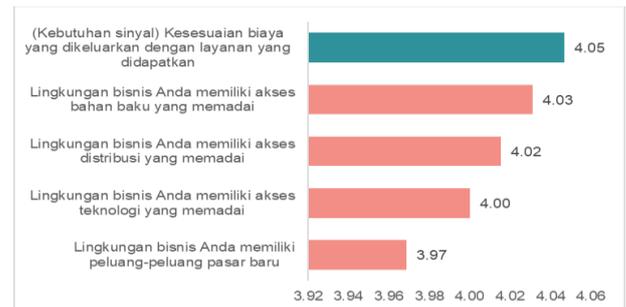


Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 7. Skor Terendah Persepsi Iklim Usaha Kota Palembang

Selanjutnya, penelitian ini menjabarkan beberapa poin yang menjadi keunggulan oleh Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait dalam menjaga iklim usaha yang kondusif (Lihat Gambar 8). Kelima aspek yang menjadi unggulan adalah akses sinyal ponsel (4,05), bahan baku (4,03), distribusi (4,02), akses teknologi (4,00) dan peluang pasar yang baru (3,97). Keempat aspek terakhir adalah indikator dari Kondisi Lingkungan Bisnis. Hasil ini menjelaskan bahwa Pemerintah Kota

Palembang dan Dinas terkait telah berhasil menyediakan kondisi lingkungan yang kondusif dan memadai bagi para pelaku bisnis di Kota Palembang. Pemerintah Kota Palembang dan Dinas terkait diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan suasana Kondisi Lingkungan Bisnis yang kondusif dan memadai bagi seluruh pelaku usaha di Kota Palembang. Selain itu, aspek yang paling tertinggi yaitu akses sinyal ponsel adalah salah satu indikator terkait jasa infrastruktur publik dan hasil ini menjelaskan bahwa penyediaan jasa layanan ponsel adalah aspek yang paling memuaskan bagi pengusaha di Kota Palembang.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 8. Skor Tertinggi Persepsi Iklim Usaha Kota Palembang

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah tertuang dalam analisis dan pembahasan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis LQ dan SSA menunjukkan bahwa sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif serta tahan terhadap guncangan ekonomi selama pandemi Covid-19 di Kota Palembang adalah sektor 1) Industri Pengolahan, 2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Informasi dan Komunikasi, 4) Jasa Keuangan dan Asuransi, dan 5) Real Estate.

Selain lima sektor tersebut terdapat tiga sektor yang memiliki rata rata pertumbuhan tertinggi mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 tiga sektor tersebut adalah pertama sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata rata pertumbuhan 48,66%. Kedua, sektor pengadaan listrik dan gas memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 46,85% dan yang ketiga jasa Kesehatan memiliki rata rata pertumbuhan tertinggi ketiga yaitu sebesar 40,71% walaupun ketiga sektor ini tidak termasuk ke dalam kelompok sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB tetapi rata-rata pertumbuhan ketiga sektor ini khususnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sangat berpotensi untuk dikembangkan di kota Palembang.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, hasil analisis menunjukkan keseluruhan iklim investasi dinilai baik oleh para pelaku usaha di Kota Palembang. Informasi ini tentu saja merupakan kabar yang menggembirakan dan dapat mempengaruhi perilaku keuangan dari investor maupun calon investor karena menganggap Pemerintah Kota

Palembang dan Dinas terkait telah berhasil menjaga iklim bisnis yang kondusif bagi para pelaku usaha.

Iklim investasi yang baik yang ada di Kota Palembang lebih lanjut akan berpengaruh ke berbagai aspek seperti perilaku investor. Selain itu jika dilihat dari prespektif keuangan keperilakuan dapat mempengaruhi segala aspek misalnya mempermudah akses keuangan (mempermudah investor untuk mendapatkan pembiayaan yang diperlukan). Iklim investasi yang kondusif ini juga akan memberikan rasa aman, dan kepastian dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Bendavid, Val. A. (1991). *Regional and local economic analysis for practitioner's* 4th ed., London, UK: Praeger.
- Cooper, D. R., dan Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods*. Edisi Kedua
Belas. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Inc.Doing Business. (2021). IFC (International Finance Corporation), World Bank Group. *bps.go.id*. (n.d.). *bps.go.id*
- Chan, K. H., Chong, L. L., Ng, T. H., & Ong, W. L. (2022). A model of green investment decision making for societal well-being. *Heliyon*, 8(8), e10024.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10024>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks. Sage, 165.
- Haryotedjo, B. (2012). Analisis Iklim Investasi Daerah (Studi Kasus: Kota Semarang). *Jurnal Bina Praja*, 01–10. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.01-10>
- Ida, & Tjun, L. T. (2012). Analisis Perbedaan Pengaruh Personality Traits Terhadap Portfolio Choice Of Risk Dan Ambiguity Aversion Berdasarkan Gender. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 77–102.
- Ising, A. (2007). Pompian, M. (2006): Behavioral Finance and Wealth Management – How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases. In *Financial Markets and Portfolio Management* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s11408-007-0065-3>
- Lazuarni, Shafiera and Asri, M. (2020). Does Heuristic Behavior Leave Anomalies in the Capital Market? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 34(3), 217–228.
<https://doi.org/10.22146/jieb.45652>
- Lazuarni, S., Ary, W. W., Wulandari, T., & Emilda, E. (2022). Apakah Investor Milenial Penyebab Terbentuknya Teknikal Anomali di Pasar Modal Indonesia? *Mbia*, 21(2), 125–139.
<https://doi.org/10.33557/mbia.v21i2.1747>
- Mclean, R. D., & Zhao, M. (2014). The business cycle, investor sentiment, and costly external finance. *Journal of Finance*, 69(3), 1377–1409.
<https://doi.org/10.1111/jofi.12047>
- Metawa, N., Hassan, M. K., Metawa, S., & Safa, M. F. (2019). Impact of behavioral factors on investors' financial decisions: case of the Egyptian stock market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 30–55. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0333>
- Monica, C. A., Mawra, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60–68.
- Puspitasari, I., Wahyudi, S., Rini, I., & Pangestuti, D. (2020). Investor Behavior In Green Investment Information. *Journal of Islamic Finance and Banking*, 2(1), 47–60. <https://doi.org/10.21580/al-arbah.2020.2.1.5497>
- Quarterly, T. (2011). Boys Will be Boys: Gender , Overconfidence , and Common Stock Investment Author (s): Brad M . Barber and Terrance Odean Published by : Oxford University Press. *New York*, 116(1), 261–292.
<https://doi.org/10.1093/rfs/hhm079>
- Ricciardi, V. (2008). The Psychology of Risk: The Behavioral. *Investment Management & Finance Management*, 2, 85–111.
- Statistik, [BPS] Badan Pusat. (2022). Berita resmi statistik. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Type, B. I. (2015). Investment Advice for Each Behavioral Investor Type. *Behavioral Finance and Investor Types*, 215–230.
<https://doi.org/10.1002/9781119202417.ch15>
- Xu, F., Zhao, H., & Zheng, L. (2022). Investment momentum: A two-dimensional behavioural strategy. *International Journal of Finance and Economics*, 27(1), 1191–1207.
<https://doi.org/10.1002/ijfe.2208>
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju RD. (2011). *Perencanaan dan pengembangan wilayah* 2nd ed. A. E. Pravitasari, ed., Jakarta, Indonesia: Crespent Press & Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.